



**PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN
ETIKA DIGITAL SISWA DI SMA AL CHASANAH JAKARTA BARAT**

DOI: <https://doi.org/10.62026/j.v4i1.148>

Nadia Laila Fitri¹

Institut Agama Islam Jamiat Kheir Jakarta Pusat

lailafitri91@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan etika digital siswa di SMA Al Chasanah, Tanjung Duren, Jakarta Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI dan siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berperan nyata dalam menumbuhkan etika digital siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode partisipatif, pemanfaatan media digital yang relevan, serta integrasi nilai-nilai Islam seperti adab, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan tabayyun. Meskipun siswa telah memiliki pemahaman dasar tentang etika digital, masih ditemukan pelanggaran seperti plagiarisme, komentar kasar, cyberbullying, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI efektif menjadi sarana pembentukan etika digital apabila dilaksanakan secara kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan. Implikasinya, diperlukan penguatan strategi pembelajaran, keteladanan guru, serta kolaborasi sekolah dan orang tua untuk membentuk karakter digital siswa yang lebih beretika.

Kata kunci : Pendidikan Agama Islam, Etika Digital, Siswa

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering students' digital ethics at SMA Al Chasanah, Tanjung Duren, West Jakarta. The study employed a qualitative approach with a descriptive-analytical method. The research subjects consisted of PAI teachers and students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and then

¹Nadia Laila Fitri , Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Jamiat Kheir, Jakarta Pusat

analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that PAI learning plays a significant role in fostering students' digital ethics through systematic learning implementation, participatory methods, the use of relevant digital media, and the integration of Islamic values such as adab, trustworthiness, honesty, responsibility, and tabayyun. Although students generally have a basic understanding of digital ethics, violations such as plagiarism, harsh comments, cyberbullying, and the spread of unverified information are still found. The study concludes that PAI learning can effectively serve as a means of shaping digital ethics when implemented contextually, reflectively, and continuously. The implication is that stronger learning strategies, teacher role modeling, and collaboration between schools and parents are needed to build more ethical digital character among students.

Keywords: *Islamic Religious Education, Digital ethics, Students*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital menghadirkan kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan mendukung proses pembelajaran.² Memasuki era masyarakat 5.0, integrasi teknologi digital dalam setiap lini kehidupan manusia telah menjadi keniscayaan. Berdasarkan data *We Are Social* dan *Meltwater* tahun 2024, penetrasi internet di Indonesia telah mencapai lebih dari 79% dari total populasi, di mana kelompok remaja atau siswa sekolah menengah merupakan pengguna paling aktif dengan durasi akses rata-rata di atas 7 jam per hari. Kemudahan tersebut juga diiringi berbagai persoalan, seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, komentar tidak santun, perundungan siber, dan penyalahgunaan media digital di kalangan pelajar.³ Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diimbangi dengan kesiapan moral yang memadai, sehingga diperlukan upaya pendidikan yang mampu membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab.

² Sri Wahyuni, An Fauzia Rozani Syafei, and Jufrizal, "Students' Preferences and Challenges in Learning English Fully Online with Google Classroom," *Journal of Education and Learning* 16, no. 2 (2022): 244–253.

³ Luthfi Fazry and Nurliana Cipta Apsari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 272–278.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab fundamental dalam pembentukan karakter atau akhlak siswa. Dalam konteks tradisional, PAI fokus pada hubungan manusia dengan Tuhan (*hablun minallah*) dan hubungan antarmanusia secara fisik (*hablun minannas*). Masalah muncul ketika kurikulum dan metode pembelajaran PAI seringkali masih bersifat tekstual-konvensional dan kurang menyentuh realita kehidupan digital siswa. Akibatnya, terjadi kesenjangan (*gap*) antara pemahaman teori agama di kelas dengan perilaku siswa di media sosial. Di era digital, cakupan interaksi ruang meluas hingga ranah virtual. Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab.⁴

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai media penanaman nilai moral, spiritual, dan sosial.⁵ Pembelajaran PAI menjadi relevan dalam menjawab tantangan era digital karena nilai-nilai Islam, seperti adab, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan tabayyun, dapat menjadi landasan dalam membimbing perilaku peserta didik di ruang digital.

Melihat temuan awal di beberapa lingkungan Sekolah Menengah di Jakarta telah menerapkan literasi digital, pendekatan yang digunakan seringkali hanya bersifat teknis dan administratif. Pendekatan yang menyentuh aspek spiritualitas dan kesadaran moral melalui mata pelajaran PAI belum teranalisis secara mendalam. Beberapa juga masih ditemukan banyak siswa yang secara kognitif memahami teori agama dengan baik, namun secara praktik terjebak dalam budaya digital yang merugikan. Dibutuhkan suatu analisis mendalam mengenai bagaimana pembelajaran PAI di sekolah dikelola dan diimplementasikan untuk membentuk etika digital siswa.

⁴ Prasanda Razanda Bintang, Muhammad Rizky Firdaus, and Gungun Santoso, “*Perspektif Implementasi Pasal 31 UUD 1945 Dalam Sistem Pendidikan Negara Republik Indonesia*,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 195–199.

⁵ Salisah, Aliansyah, and Muhammad Misbahul Khair, “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur*,” *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.

SMA Al Chasanah yang berlokasi di Tanjung Duren, Jakarta Barat penggunaan media digital oleh siswa telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Pemanfaatannya tidak terbatas untuk hiburan dan komunikasi, tetapi juga untuk kegiatan belajar. Namun, intensitas penggunaan teknologi yang tinggi tanpa pendampingan etis yang memadai berpotensi menimbulkan penyimpangan perilaku digital. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual, tetapi juga menanamkan kesadaran moral agar peserta didik mampu menerapkan etika dalam aktivitas digitalnya

Pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen penting dalam menumbuhkan etika digital siswa apabila dilaksanakan secara kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan realitas kehidupan mereka.⁶ Pengaitan materi akhlak, adab komunikasi, kejujuran, amanah, dan tabayyun dengan persoalan nyata di media sosial dapat membantu siswa memahami bahwa penggunaan teknologi tidak lepas dari tanggung jawab moral. Pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara normatif, tetapi juga mendorong penerapannya dalam perilaku digital sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan etika digital siswa di SMA Al Chasanah, Tanjung Duren, Jakarta Barat. Fokus kajian mencakup pelaksanaan pembelajaran PAI, kondisi etika digital siswa, peran pembelajaran PAI, materi yang relevan dengan pembentukan etika digital, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam di era digital dan manfaat praktis bagi guru, sekolah, serta peserta didik dalam membangun budaya digital yang beretika.

LITERATURE REVIEW

⁶ Khoirul Khuryati, Fatihaturrizqi, and Syinta Alviani, "Penguatan Etika Bermedia Sosial Dalam Kalangan Pelajar Di Era Society 5.0," *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (2023): 165–181.

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terencana antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai perubahan perilaku dan peningkatan kompetensi.⁷ Dalam pembelajaran, unsur tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi saling berkaitan sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.⁸ Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai spiritual dan moral.⁹ Pandangan ini menempatkan pembelajaran PAI sebagai proses yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai proses pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Keberhasilan PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, relevansi kurikulum, dan budaya sekolah yang mendukung pembiasaan nilai religius. Dalam pelaksanaannya, guru PAI berperan sebagai fasilitator, motivator, teladan, pembimbing, dan agen perubahan.¹⁰ Peran tersebut menjadi semakin penting pada era digital karena guru tidak hanya membimbing perilaku siswa di dunia nyata, tetapi juga di ruang maya. Melalui pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, guru PAI dapat menghubungkan ajaran Islam dengan tantangan etika digital yang dihadapi siswa.

B. Etika Digital

⁷ Siti Nurhasanah et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Edu Pustaka, 2019).

⁸ Annisa Rahmadani et al., “Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan,” *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024).

⁹ Sukatin et al., “Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (2022): 186–192.

¹⁰ Aulia fitri Musyafa, Sri Haryanto, and Darul Munta, “Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo,” *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 91–106.

Etika digital merupakan seperangkat nilai dan prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam memanfaatkan teknologi digital, seperti media sosial, internet, dan perangkat komunikasi.¹¹ Etika digital mencakup aspek kesantunan, tanggung jawab, kejujuran, keamanan, dan empati dalam interaksi daring.¹² Dalam perspektif Islam, etika digital berkaitan erat dengan akhlak Al-karimah karena perilaku di dunia maya tetap mencerminkan kepribadian dan kualitas keimanan seseorang.¹³ Nilai-nilai seperti menjaga lisan, menghormati privasi, amanah, serta Tabayyun menjadi landasan penting dalam membangun perilaku digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital, pembelajaran berbasis nilai, dan peran guru PAI memiliki hubungan dengan pembentukan etika penggunaan media sosial. Penelitian yang dikutip dalam naskah menunjukkan bahwa pembelajaran digital dalam PAI dapat meningkatkan kualitas proses belajar, literasi digital berkorelasi positif dengan etika penggunaan media sosial, dan integrasi nilai Islam melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kesadaran moral siswa terhadap penggunaan teknologi. Temuan lain juga menegaskan bahwa guru PAI yang mengintegrasikan media digital secara bijak, menjadi teladan, serta membiasakan nilai akhlak dalam pembelajaran mampu memperkuat karakter digital siswa. Dengan demikian, landasan teoretis dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan etika digital peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam, literasi digital, dan peran guru memiliki keterkaitan dengan pembentukan etika digital siswa. Penelitian Lisyawati dkk. relevan karena menunjukkan bahwa pembelajaran digital dalam PAI dapat meningkatkan kualitas

¹¹ Bustami, Maila Dinia Husni Rahiem, and Ahmad Syahid, “*Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth*,” *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5, no. 1 (2024): 39–53.

¹² Gusnita et al., “*Pentingnya Etika Digital Dan Keamanan Dalam Kehidupan Pelajar*,” *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2026): 323–334.

¹³ Halihasimi, Imam Syafe’i, and Muhammad Jamil, “*Efektivitas Etika Komunikasi Digital Islam Dalam Pendidikan Islam Di Lingkungan Kementerian Agama Aceh Tengah*,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 5255–5266.

proses belajar sekaligus mendukung literasi digital peserta didik.¹⁴ Penelitian Manuella dan Perdani juga memperkuat hal tersebut dengan temuan bahwa tingkat literasi digital berpengaruh positif terhadap etika penggunaan media sosial siswa.¹⁵ Selanjutnya, penelitian Ula dan Khusnia menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak melalui integrasi media digital, keteladanan, dan pembiasaan.¹⁶ Selain itu, penelitian Sari menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter digital siswa melalui nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dalam bermedia. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menguatkan bahwa pembelajaran PAI memiliki potensi besar dalam menumbuhkan etika digital peserta didik.

Pembentukan etika digital siswa tidak dapat dilepaskan dari proses pembiasaan nilai dalam pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pembiasaan tersebut berkaitan dengan penanaman akhlak, adab berkomunikasi, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai akhlak ini dapat membawa pada perubahan pola pikir peserta didik, mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan adab yang benar, serta mampu membawa seseorang pada kehidupan yang damai, tentram, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Nilai-nilai tersebut menjadi penting karena perilaku digital siswa pada dasarnya merupakan perpanjangan dari karakter yang mereka tampilkan di dunia nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang menekankan pembiasaan perilaku baik tidak hanya berfungsi membentuk sikap

¹⁴ Lisyawati, Syamsuri Kurniawan, and Nurul Huda, "Digital Literacy Learning Islamic Religious Education at MA Nurul Qur'an Bogor," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 224–242.

¹⁵ Sarah Manuella and Nur'aini Perdani SP, "Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru," *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 2 (June 30, 2023): 263–274.

¹⁶ Wardah Febrianas Ula and Rismatul Khusnia, "Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 3 (2025): 417–428.

¹⁷ Nurhalimah and Hasanuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan Islam," *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 881–886.

religius, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun kesadaran siswa agar lebih santun, jujur, dan bertanggung jawab saat menggunakan media digital.

C. Pembelajaran PAI dalam Menumbuhkan Etika Digital

Pembelajaran PAI selain pembiasaan nilai juga dapat menumbuhkan etika digital juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan pendidikan. Sekolah, guru, dan orang tua memiliki peran yang saling berkaitan dalam membina perilaku digital siswa, sebab tantangan di ruang digital tidak hanya berasal dari kurangnya pemahaman, tetapi juga dari pengaruh teman sebaya, budaya media sosial, serta intensitas penggunaan teknologi yang tinggi. Dalam kondisi demikian, guru PAI tidak cukup hanya menyampaikan materi secara teoritis, melainkan perlu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, memberikan keteladanan, dan membangun kerja sama dengan lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan adanya dukungan tersebut, pembelajaran PAI dapat berfungsi lebih efektif sebagai sarana pembentukan karakter digital siswa.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI, etika digital, dan pembentukan karakter memiliki hubungan yang erat. Pembelajaran PAI yang kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk kesadaran etika digital siswa. Kerangka pemikiran penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa rendahnya etika digital siswa dapat direspons melalui strategi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas digital, sehingga diharapkan terbentuk perilaku digital yang lebih santun, jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan etika digital siswa, termasuk kondisi yang terjadi di lapangan, pengalaman para partisipan, dan faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan fakta-fakta penelitian

secara sistematis, kemudian menganalisisnya secara kritis sesuai dengan fokus penelitian.¹⁸

Penelitian dilaksanakan di SMA Al Chasanah, Tanjung Duren, Jakarta Barat. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran PAI. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap pembelajaran PAI serta penggunaan media digital di lingkungan sekolah. Informan utama berasal dari guru PAI, sedangkan siswa dijadikan informan pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi etika digital dan pengalaman mereka dalam pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran PAI, metode yang digunakan guru, serta interaksi siswa dalam konteks etika digital. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta penerapan nilai etika digital dalam keseharian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui dokumen pembelajaran, perangkat ajar, dan dokumen sekolah yang berkaitan dengan pembinaan etika digital.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹⁹ Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai sumber yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

¹⁸ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021).

¹⁹ Sirajuddin Saleh, *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Sulawesi Selatan: AGMA, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Al Chasanah berlangsung secara sistematis melalui kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada tahap awal, guru mengawali pembelajaran dengan doa, apersepsi, dan pengulangan materi sebelumnya. Tahap inti diisi dengan penyampaian materi melalui diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan pembahasan kasus yang dekat dengan kehidupan siswa. Pada tahap penutup, guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemahaman siswa. Pelaksanaan pembelajaran ini menunjukkan bahwa PAI tidak hanya diberikan dalam bentuk ceramah, tetapi juga melalui strategi yang mendorong keaktifan siswa dan keterhubungan materi dengan pengalaman nyata mereka.

Dalam praktik pembelajaran, guru memanfaatkan berbagai media seperti buku, video, PowerPoint, YouTube, Google Classroom, dan media praktik sesuai dengan materi. Penggunaan media yang variatif membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan kontekstual. Dari sisi evaluasi, penilaian dilakukan tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap, termasuk akhlak dan etika digital siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI di sekolah telah diarahkan pada pembentukan karakter, bukan semata-mata capaian akademik. Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran PAI yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kondisi etika digital siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki intensitas penggunaan media digital yang cukup tinggi dan pada dasarnya telah memahami prinsip dasar etika digital, seperti menjaga sopan santun, menghormati privasi, dan berhati-hati terhadap informasi. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai pelanggaran, seperti plagiarisme tugas, komentar kasar, cyberbullying, dan penyebaran informasi yang belum diverifikasi. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan perilaku nyata siswa dalam bermedia digital. Secara ilmiah, kondisi ini dapat dijelaskan karena pemahaman kognitif belum otomatis menghasilkan pembiasaan moral, terutama ketika siswa berada dalam pengaruh lingkungan digital yang cepat berubah, tekanan teman sebaya, dan budaya media sosial yang kuat.

Peran pembelajaran PAI dalam menumbuhkan etika digital tampak pada upaya guru mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti adab, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan tabayyun, ke dalam perilaku digital siswa. Guru menggunakan diskusi kasus hoaks, role play cyberbullying, pembahasan adab komunikasi, dan pembiasaan perilaku baik dalam grup kelas sebagai strategi pembelajaran. Mengapa strategi ini penting dapat dijelaskan karena etika digital tidak cukup diajarkan secara teoritis, melainkan harus dibiasakan melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif. Bagaimana strategi itu bekerja terlihat dari pengakuan siswa bahwa mereka menjadi lebih berhati-hati dalam menerima informasi, lebih paham dampak komentar negatif, dan lebih sadar untuk tidak menyebarkan hoaks. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa guru PAI berperan dalam menanamkan nilai akhlak mulia di era digital melalui integrasi media digital secara bijak, keteladanan, dan pembiasaan, sehingga dapat meningkatkan kesadaran moral siswa dalam perilaku digitalnya.²⁰

Materi PAI yang paling relevan dengan pembentukan etika digital siswa meliputi akhlak, adab, kejujuran, amanah, tabayyun, adab komunikasi, serta ayat dan hadis yang berkaitan dengan menjaga lisan dan verifikasi informasi. Materi-materi tersebut berfungsi sebagai dasar konseptual dan normatif bagi siswa dalam menghadapi persoalan digital. Relevansi materi ini terletak pada kemampuannya menjembatani ajaran agama dengan realitas kehidupan digital modern. Misalnya, konsep tabayyun berkaitan langsung dengan verifikasi berita hoaks, amanah dan kejujuran berhubungan dengan plagiarisme, sedangkan adab komunikasi relevan dengan komentar di media sosial dan perlindungan privasi. Dengan demikian, materi PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membentuk perilaku digital siswa.

Faktor pendukung pembelajaran PAI dalam menumbuhkan etika digital meliputi kebijakan sekolah, tata tertib penggunaan perangkat digital, kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan sekolah, serta dukungan orang tua. Faktor-faktor tersebut membantu menciptakan lingkungan pembinaan yang lebih kuat.

²⁰ Ula and Khusnia, "Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital."

Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari tekanan *peer group*, budaya *fear of missing out* (FOMO), konten media sosial yang adiktif, kurangnya kontrol diri siswa, serta perubahan cepat dalam budaya digital. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zuhri, dkk. yang menunjukkan bahwa strategi sekolah sangat penting dalam mengatasi dampak negatif media sosial terhadap etika siswa.²¹ serta penelitian Salisah, Aliansyah, dan Khair yang menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.²² Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diperkuat dengan pembinaan berkelanjutan, keteladanan guru, serta kerja sama yang lebih intensif antara sekolah dan keluarga agar etika digital siswa dapat tumbuh lebih optimal.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di SMA Al Chasanah menunjukkan peran yang nyata dalam menumbuhkan etika digital siswa melalui pelaksanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan metode yang partisipatif, pemanfaatan media yang relevan, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam persoalan digital yang dihadapi siswa. Siswa pada dasarnya telah memiliki pemahaman dasar mengenai etika digital, tetapi dalam praktiknya masih ditemukan berbagai pelanggaran seperti plagiarisme, komentar kasar, *cyberbullying*, dan penyebaran informasi yang belum ter verifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan etika digital tidak cukup hanya melalui pengetahuan, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan yang konsisten. Materi PAI seperti akhlak, adab, kejujuran, amanah, *tabayyun*, serta ajaran tentang menjaga lisan terbukti relevan sebagai landasan moral dalam penggunaan media digital. Kelebihan pembelajaran PAI dalam konteks ini terletak pada kemampuannya menghubungkan ajaran Islam dengan realitas digital siswa secara kontekstual, sedangkan kekurangannya masih tampak pada belum meratanya kesadaran siswa dan adanya pengaruh lingkungan

²¹ Fadhillah Azztul Zuhri et al., “Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial Pada Etika Siswa SMP N 05 Kota Bengkulu,” Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah 2, no. 4 (2025): 1–10.

²² Salisah, Aliansyah, and Khair, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur.”

digital yang kuat. Oleh karena itu, penguatan strategi pembelajaran PAI, kolaborasi sekolah dan orang tua, serta pembinaan berkelanjutan menjadi hal yang penting untuk mendukung terbentuknya karakter digital siswa yang lebih beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintang, Prasanda Razanda, Muhammad Rizky Firdaus, and Gungun Santoso. Perspektif Implementasi Pasal 31 UUD 1945 Dalam Sistem Pendidikan Negara Republik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1, no. 3 (2022): 195–199.
- Bustami, Maila Dinia Husni Rahiem, and Ahmad Syahid. Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia* 5, no. 1 (2024): 39–53.
- Fazry, Luthfi, and Nurliana Cipta Apsari. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2021): 272–278.
- Gusnita, Tiara Putri Aziza, Rahmawati, and Nasrah. Pentingnya Etika Digital Dan Keamanan Dalam Kehidupan Pelajar. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2026): 323–334.
- Halimasimi, Imam Syafe'i, and Muhammad Jamil. Efektivitas Etika Komunikasi Digital Islam Dalam Pendidikan Islam Di Lingkungan Kementerian Agama Aceh Tengah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023): 5255–5266.
- Khuryati, Khoirul, Fatihaturrizqi, and Syinta Alviani. Penguatan Etika Bermedia Sosial Dalam Kalangan Pelajar Di Era Society 5.0. *Altifani: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (2023): 165–181.
- Lisyawati, Syamsuri Kurniawan, and Nurul Huda. *Digital Literacy Learning Islamic Religious Education at MA Nurul Qur'an Bogor*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 2 (2023): 224–242.
- Manuella, Sarah, and Nur'aini Perdani SP. Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 7, no. 2 (June 30, 2023): 263–274.
- Musyafa, Aulia fitri, Sri Haryanto, and Darul Munta. Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMA Negeri 1 Selomerto Wonosobo. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 91–106.
- Nurhalimah, and Hasanuddin. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pendidikan

- Islam. *Journal of Innovative and Creativity* 6, no. 1 (2026): 881–886.
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, and Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pustaka, 2019.
- Rahmadani, Annisa, Fitri Khoiroh Sayidah Harahap, Nabila Ulkaira, Yunita Azhari, and Safran Hasibuan. "Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan." *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2, no. 1 (2024).
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Saleh, Sirajuddin. *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan Bagi Peneliti Pemula*. Sulawesi Selatan: AGMA, 2023.
- Salisah, Aliansyah, and Muhammad Misbahul Khair. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur." *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2024): 36–42.
- Sukatin, Nur Chofifah, Turiyana, Muhammad Rizki Asyari, Nurhaliza, and M Agung Satrio. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Akhlak Siswa." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 4 (2022): 186–192.
- Ula, Wardah Febrianas, and Rismatul Khusnia. "Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Pada Siswa Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 3 (2025): 417–428.
- Wahyuni, Sri, An Fauzia Rozani Syafei, and Jufrizal. "Students' Preferences and Challenges in Learning English Fully Online with Google Classroom." *Journal of Education and Learning* 16, no. 2 (2022): 244–253.
- Zuhri, Fadhillah Azztul, Apriliani Annisa Fitri, Mustamin Effendi Nasution, Tri Anggini, Bagas Pratama, Chantika Dea, Alecia Melanda, et al. "Strategi Sekolah Dalam Mengatasi Dampak Negatif Media Sosial Pada Etika Siswa SMP N 05 Kota Bengkulu." *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 2, no. 4 (2025): 1–10.